

## STRATEGI DAKWAH KULTURAL PENGURUS WILAYAH MUHAMMADIYAH JAWA TIMUR

**Rudy Al Hana**

*Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*

**Abstrak:** Pada dasarnya ajaran NU dan Muhammadiyah berasal dari sumber yang sama; Al-Qur'an dan Hadist, perbedaan keduanya terletak pada pemahaman dan interpretasi. NU lebih menekankan pada keharmonisan ajaran, dan Muhammadiyah lebih menekankan purifikasi (kemurnian) ajaran. NU lebih banyak merujuk pada teks-teks mengenai keharmonisan hubungan antara sesama manusia, sedang Muhammadiyah lebih banyak merujuk pada teks-teks yang bertema amar ma'ruf nahi munkar. Komunitas NU lebih mudah berinteraksi dan menyesuaikan diri secara kultural, tapi sebaliknya komunitas Muhammadiyah secara kultural berhati-hati atas aspek-aspek budaya lokal. Perbedaan ini secara sosiologis memberi implikasi secara signifikan pada kedua organisasi ini, tapi dengan adanya dakwah kultural yang sedang dirintis dan dikembangkan oleh Muhammadiyah, demikian juga NU yang terus mengupayakan redifinisi dakwah kulturalnya, nampaknya perbedaan-perbedaan itu bisa diakomodir dalam wadah dakwah kultural pemberdayaan umat yang secara bersama-sama bisa dilakukan.

**Kata Kunci:** *Strategi Dakwah Kultural, Muhammadiyah Jawa Timur*

### Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan, lahir lebih dulu daripada NU dan strategi dakwahnya berpusat pada pembaharuan (tajdid) serta menjaga kemurnian Islam (purifikasi). Dalam rangka kegiatan pembaharuan dan pemurnian itu, selain dengan pemasyarakatan tajdid (dengan menggerakkan telaah ulang atas sistim mazhab dan taklid buta), Muhammadiyah juga mengadakan gerakan pemberantasan TBC (takhyul, bid'ah, dan churafat). Bentuk-bentuk kegiatan yang masuk pada wilayah TBC, antara lain; selamatan pada waktu orang meninggal (termasuk selamatan pada wanita mengandung dan wanita melahirkan), pengkeramatan kuburan suci (termasuk pengkeramatan pada wali atau kyai), upacara tahlil dan talqin, kepercayaan atas jimat, dan upacara menanam kepala kerbau (termasuk sedekah bumi, sedekah laut, dll). Untuk itu, dakwah Muhammadiyah banyak diarahkan untuk memberantas segala hal yang berbau TBC.<sup>1</sup>

Dengan datangnya 'pembaharuan' dan 'purifikasi' yang dibawa Muhammadiyah sudah barang tentu berbenturan dengan faham keagamaan yang sudah lama berkembang di masyarakat yang notabene dalam 'beberapa amaliah' sudah mendapatkan pembenaran dari ulama tradisional. Hal itulah salah satu pemicu berdirinya NU pada tahun 1926 yang dipelopori oleh para ulama tradisional. Dengan demikian, berdirinya NU sebenarnya tidak lain adalah

---

<sup>1</sup>Baca, Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka, Sinar Harapan, 1995), 48-49.

akibat konflik epistemologis antara ulama-ulama tradisional yang ingin melestarikan tradisi bermazhab atau model Islam kultural melawan tokoh-tokoh Islam modernis-puritan yang cenderung ingin membersihkan Islam dari budaya lokal.<sup>2</sup>

Dakwah kultural sebetulnya telah menjadi “*trade mark*” NU, tapi dalam sidang Tanwir Muhammadiyah di Denpasar, Bali, tahun 2002, ada agenda besar bagi warga Muhammadiyah untuk menerobos wacana baru, yaitu “dakwah kultural”. Wacana ini memang sangat kontraversial di kalangan Muhammadiyah. Namun melalui pengkajian secara intensif oleh beberapa tokoh di kalangan Muhammadiyah, akhirnya dicapai kata sepakat untuk mengagendakan dakwah kultural ke depan. Dalam sidang tanwir Muhammadiyah di Makassar, tahun 2003, telah direkomendasikan dakwah kultural sebagai pendekatan sekaligus metode dalam berdakwah di Muhammadiyah.<sup>3</sup> Dalam buku berjudul “Dakwah Kultural Muhammadiyah”, yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2004,<sup>4</sup> menurut hemat peneliti buku itu hanya berisi pedoman secara umum tentang rambu-rambu dakwah kultural Muhammadiyah yang kurang operasional, dimungkinkan menimbulkan banyak tafsir di kalangan warga Muhammadiyah. Misalnya, bagaimana strategi dakwah kultural Muhammadiyah dengan tradisi-tradisi yang sudah ada di masyarakat, seperti tahlilan, selamatan, dan ziarah kubur. Dengan demikian, dimungkinkan warga Muhammadiyah antar daerah akan terjadi perbedaan tafsir. Selain itu, Jawa Timur sebagai basis NU yang sudah biasa dengan dakwah kultural, tentunya dakwah kultural yang dikembangkan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur memiliki keunikan-keunikan tersendiri sebagai “aktualisasi” dakwah kultural.

### Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana konsep dakwah kultural menurut Pengurus Wilayah Muhammadiyah Propinsi Jawa Timur?

Bagaimana strategi dakwah kultural yang dikembangkan Pengurus Wilayah Muhammadiyah Propinsi Jawa Timur?

### Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan :

Untuk mengetahui konsep dakwah kultural menurut Pengurus Wilayah Muhammadiyah Propinsi Jawa Timur

Untuk mengetahui strategi dakwah kultural yang dikembangkan Pengurus Wilayah Muhammadiyah Propinsi Jawa Timur

---

<sup>2</sup>Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society Doktrin Aswaja NU*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004), 23-24.

<sup>3</sup> Baca, Mua'arif, “Dakwah Kultural: Mencermati Kearifan Dakwah Muhammadiyah”, dalam Imron Nasri, (ed.), *Pluralisme & Liberalisme Pergolakan Pemikiran Anak Muda Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005), 164-165

<sup>4</sup> Baca, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, “Dakwah Kultural Muhammadiyah”, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004)

## Metode Penelitian

Mencermati fokus masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, maka pendekatan yang akan digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-eksploratif dengan penekanan pada masalah-masalah sosiologis, yaitu memahami pandangan Pengurus Muhammadiyah Propinsi Jawa Timur Majelis Tabligh dan dakwah Khusus atas konsep dakwah kultural. Seperti dijelaskan oleh Suharsimi, bahwa penelitian deskriptif-eksploratif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi akan suatu gejala yang ada sebagaimana saat dilakukan penelitian.<sup>5</sup> Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang sifat-sifat, pandangan, situasi seperti yang diperoleh dari subyek penelitian. Sesuai dengan masalah penelitian, subyek yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah Pengurus Wilayah Muhammadiyah Bidang Dakwah. Sedangkan pemilihan informan menggunakan pendekatan snow ball

Teknik pengumpulan data menggunakan, wawancara mendalam (*indept interview*), observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan berdasarkan *pointers* pertanyaan terbuka yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam rangka membangun kerangka teoritik dan analisis hasil penelitian, data dokumen diperlukan dapat berupa, buku, majalah, surat kabar, jurnal, artikel di internet dan sebagainya.

Teknik analisa data yang digunakan melalui beberapa tahap, antara lain: *tahap pertama*, memberi kode (*coding*), dilakukan pada saat peneliti berada di lapangan dan memisahkan data sesuai dengan tipologinya. *Tahap kedua*, analisis dilakukan setelah data terkumpul seluruhnya. Analisis data tahap kedua dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan sejumlah informan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Analisis data tersebut dilakukan berdasarkan pada data yang ada dan bukan pada berbagai ide yang ditetapkan sebelumnya. Hasil yang diperolehpun sewaktu-waktu dapat berubah sesuai data yang masuk, hal ini sesuai dengan karakter penelitian kualitatif.<sup>6</sup> Dengan teknik ini, diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap tentang pandangan Pengurus Muhammadiyah Propinsi Jawa Timur Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus tentang dakwah kultural Muhammadiyah.

## Konsep Dakwah Kultural

Dakwah kultural memiliki hubungan yang dekat dengan Islam kultural, karena dakwah kultural menekankan pendekatan Islam kultural. Kata kultural sendiri yang berada di belakang kata Islam berasal dari bahasa Inggris, *culture* yang berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa *culture* berasal dari bahasa latin *cultura* yang artinya memelihara atau mengerjakan, mengolah. Sementara itu Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, (1) *wujud ideal*, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) *wujud kelakuan*, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) *wujud benda*, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 309.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 263.

<sup>7</sup> A, Takdir Alisyahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), 205.

Sidi Gazalba menyatakan bahwa kebudayaan Islam dalam “cara berfikir dan cara ber taqwa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekumpulan manusia yang membentuk masyarakat, atau sebagai “cara hidup taqwa”

Menurut Gazalba, bahwa cara hidup takwa menempuh jalan syariat, menjalankan semua perintah dan larangan-Nya. Syariat mengikatkan/mempertalikan muslim kepada prinsip-prinsip tertentu yang digariskan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena itu, akal dalam kegiatannya mengatur kehidupan merujuk pada naqal, dengan kata lain gerak atau kegiatan kebudayaan itu memang dari akal, tetapi asas gerak itu atau prinsip yang dipegangi akal dalam kegiatannya adalah dari naqal. Dari asas yang ditentukan dan digariskan oleh naqal itu kemudian menentukan cara pelaksanaannya. Karena itu yang merupakan karya manusia dalam kebudayaan Islam ialah cara pelaksanaannya yang bersifat dinamik, sedangkan prinsip-prinsipnya dari Allah yang bersifat serba tetap.

Berbeda dengan pendapat Kuntowijoyo yang dikutip Muhaimin, menyatakan bahwa kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang muncul, memancar dari agama Islam, atau semua budaya (karya manusia) yang terpengaruh karena ada agama Islam. Kebudayaan Islam mempunyai 3 komponen, yaitu: sistem nilainya, sistem pengetahuan, dan sistem simbol. Dalam hal ini, budaya itu Islami atau tidak adalah di luar wewenang atau di luar budaya itu sendiri, karena hal itu kembali ke normatif.<sup>8</sup>

Dalam kaitan hubungan Islam dengan budaya dalam dataran praktis, misalnya dengan budaya Jawa, terminologi *Jawanisasi Islam* dan *Islamisasi Jawa* akan menentukan usaha redefinisi terhadap apakah agama melahirkan kebudayaan ataukah kebudayaan yang membentuk agama. Jika diamati, karena kelenturan Jawa dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar budayanya maka yang pertama kali terjadi memang *Jawanisasi Islam*, yaitu orang Jawa sibuk mengurai kode-kode Islam sesuai dengan alam pikiran orang Jawa. Tetapi pada saat yang lain, ketika orang Jawa menemukan esensi kebudayaan Islam yang pada dasarnya mirip atau seirama dengan kebudayaan Jawa, maka mereka melakukan formalisasi Islam. Upaya formalisasi Islam dan usaha dakwah yang dibawa para wali ketika itu tidak lain adalah *Islamisasi Jawa*. Dalam asimilasi budaya Jawa dan Islam sering terjadi dilema ketika menentukan siapa yang harus dominan, orang Jawa yang muslim atau muslim yang berbudaya Jawa, sehingga kita tidak jarang dihadapkan pada sinkretisme. Sinkretisme ini nampaknya tidak dapat dihindari, sudah merupakan watak orang Jawa, sehingga Islam di Jawa sangat kultural.<sup>9</sup> Seperti kebiasaan nelayan di pantai Selatan Jawa di Malang, Tulungagung dan Trenggalek yang mengadakan upacara Maulid Nabi Muhammad melalui selamatan dan sekaligus bersedekah pada Nyi Roro Kidul penguasa laut selatan bisa dijadikan contoh sinkretisme kultural ini.

Menurut Koentjaraningrat, sebagaimana yang dijelaskan Murtadho, karakteristik agama Jawi yang paling menonjol adalah sinkretismenya. Sistem keyakinan yang dibangun menggabungkan semua keyakinan agama yang datang di Jawa. Selain percaya pada Allah, Muhammad, dan Al-Qur'an, agama Jawi percaya juga pada Dewa-dewa, roh-roh halus, dan kekuatan gaib lainnya. Secara lengkap, agama Jawi, menurut deskripsi Koentjaraningrat, meyakini adanya Allah, Muhammad sebagai Nabi dan ada Nabi-nabi lain, meyakini adanya tokoh-tokoh keramat, meyakini adanya konsep kosmogoni tertentu tentang penciptaan alam, demikian juga meyakini adanya Dewa-dewa tertentu yang menguasai bagian-bagian tertentu

<sup>8</sup> Muhaimin dkk, *Dimensi-Dimensi...*, 314.

<sup>9</sup> Lihat, Fadli Zon, “ Sosok Ronggowarsito Di Pentas Politik Dan Seni Budaya Jawa”, *Prisma* ( No.4 Tahun XXI, 1992 ), 76-78.

dari alam, meyakini adanya roh-roh halus, sebagai penjelmaan orang yang telah meninggal, meyakini adanya hantu, kekuatan-kekuatan gaib dari alam.<sup>10</sup>

Sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat, Dedy Shri Ahimsa Putra, seorang peneliti tentang kebudayaan Jawa, sebagaimana dikutip Murtadlo, menyatakan bahwa ada beberapa bentuk sinkretisme agama dalam kebudayaan Jawa, yang sering dianggap sebagai kebudayaan Islam Jawa, yaitu meliputi lima bentuk relasi sinkretisme, yaitu: 1) relasi genealogis, 2) relasi logis, 3) relasi historis, 4) relasi profetis, dan 5) relasi kooperatif. Kelima bentuk relasi ini membuat sinkretisme Islam Jawa sedemikian rupa sehingga menjadi bangunan sinkretisme yang sempurna. Gambaran kelima relasi tersebut antara lain:<sup>11</sup>

*Relasi genealogis*, digambarkan Nabi Islam, Bathara Hindu dan raja-raja Jawa merupakan sama-sama berasal dari nabi Adam. Mengenai silsilah dewa-dewa Hindu digambarkan dalam *Babad Tanah Jawi* sebagai berikut:

“Buku ini menggambarkan sejarah raa-raja Jawa, berasal dari Nabi Adam sebagai sumbernya. Nabi Adam menurunkan Nabi Sis, Nabi Sis sendiri kemudian berputra Nurcahya. Nurcahya menurunkan Nurasa. Dari Nurasa lahir putranya yang bernama Sang Hyang Wening. Sang Hyang wening kemudian menurunkan Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang Tunggal berputrakan sang Batara Guru. Batara Guru berputrakan lima, diberi nama: Batara Sambo, Batara Brama, Batara Maha Dhewa, Batara Wisnu dan Dewi Sri.

Dari cerita tersebut, terlepas dari benar atau tidaknya dapat disimpulkan bahwa bagaimana orang Jawa mencoba menggabungkan beberapa kenyataan yang ada dalam persepsi rakyat, dan diramu dalam sebuah narasi yang bersambung. Demikian juga keberadaan para raja Jawa diyakini memiliki genealogis dengan Nabi Adam.

*Relasi Logis*, hubungan antara tokoh-tokoh Islam dan tokoh-tokoh wayang di mata orang Jawa tidak hanya berhenti pada tingkat hubungan genealogis yang empiris, tetapi juga merembet ke tatanan analogis. Pada bidang ini peristiwa-peristiwa misterius tertentu yang terjadi pada tokoh Islam juga pernah terjadi pada tokoh wayang dan sebaliknya.

Contoh kasus ini adalah cerita bertemunya Bima dengan Dewa Ruci disamakan dengan pertemuan Sunan Kalijaga dengan Nabi Khidir. Kisah Bima dengan Dewa Ruci konon disusun oleh Sunan Kalijaga yang merupakan simbolisasi pengalaman hidupnya hingga pertemuan dengan Nabi Khidir.

*Relasi Historis*, yaitu sinkretisme yang mengkaitkan dunia simbol dalam pewayangan ke dalam dunia riil. Contohnya, hubungan Sunan Kalijaga dengan Prabu Yudistira. Dikisahkan dalam kisah pewayangan tentang “Jimat Kalimasada” bahwa untuk menjuhkan musuh dan memelihara ketenangan dan ketentraman kerajaan Pandawa, Yudistira diberi jimat oleh Batara Guru berupa Serat Kalimasada. Namun Yudistira tidak dapat mengetahui isi surat tersebut, untuk mengetahuinya ia harus mengembara berabad-abad hingga bertemu dengan Sunan Kalijaga yang bisa membaca isi surat tersebut, yaitu kalimat “Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhamad Rasul Allah”.

*Relasi Profetis*, yaitu sinkretisme yang mengakui keberadaan Ratu Kidul, Raja Mataram dan Islam. Berdirinya kerajaan Mataram merupakan faktor legitimasi Islam dan perkembangannya di tanah Jawa. Ratu Kidul yang menguasai para lelembut diramalkan akan menjadi permaisuri para raja Jawa yang beragam Islam. Dalam kisah yang melingkupi

<sup>10</sup> M. Murtadho, *Islam Jawa keluar dari kemelut Santri vs Abangan*, (Yogyakarta:Lapera,2002), 34-35.

<sup>11</sup> M. Murtadho, *Islam Jawa keluar...*, 39-41.

pendirian Mataram, Panembahan Senopati, telah menjadikan Ratu Kidul sebagai permaisuri. Kisah ini menghasilkan kesimpulan penting keberadaan Jawa, yaitu diterimanya Islam sebagai agama kraton merupakan takdir yang tidak dapat ditolak.

*Relasi Kooperatif*, relasi ini melibatkan Ratu Kidul, Raja Jawa, dan Sunan Kalijaga. Dalam *Babad Tanah Jawa* dikisahkan bahwa sewaktu pendirian Mataram Panembahan Senopati bertemu dengan Ratu Kidul dan bertemu dengan Sunan Kalijaga yang memberikan petunjuk untuk membangun pagar kraton sebagai pembatas kesaktian Raja. Dengan demikian kisah ini menggambarkan keterlibatan ketiga tokoh dalam pendirian Mataram.

Islam kultural pada dasarnya adalah respon Islam terhadap berbagai masalah kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Respon tersebut dalam perjalanannya saling mempengaruhi dan tarik menarik. Dari satu segi dimensi kulturalnya lebih menonjol, di lain segi dimensi Islamnya lebih kuat dan kokoh. Islam kultural, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, biasa diakui sebagai bentuk pemahaman yang sejalan dengan kebudayaan. Melalui pemahaman Islam yang demikian itu, berbagai kebudayaan yang ada di masyarakat dapat disatukan dalam naungan nilai-nilai Islam, dan pada gilirannya dapat memberi rahmat pada kehidupan manusia. Dengan Islam kultural, ada unsur pertimbangan lokal dalam rangka penerapan ajaran-ajaran Islam, sehingga Islam Indonesia tidak tercerabut dari konteks lokalnya sendiri, yakni kebudayaan, tradisi, dan lainnya.

Dalam pengamalan agama secara praktis, Islam kultural muncul dalam bentuk yang lebih menunjukkan inklusivitas. Yaitu sikap yang tidak mempermasalahkan bentuk atau simbol dalam suatu pengamalan agama, tapi yang lebih penting adalah tujuan dan misi dari pengamalan tersebut. Islam kultural juga tampil sebagai Islam yang lebih dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, dimana Islam tersebut dipraktekkan. Dalam kaitan ini, Islam kultural menghargai adanya keanekaragaman (pluralisme) perilaku keagamaan. Hal ini didasarkan atas pandangan bahwa sumber ajaran Islam yang dianut oleh setiap orang Islam adalah sama, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Sedangkan bentuk pemahaman, penghayatan, dan pengamalan berbeda-beda. Hal yang demikian dapat mudah dimengerti, karena pada saat ajaran Islam tersebut dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seseorang, sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, kecenderungan bakat, lingkungan keluarga, kebudayaan, pengalaman dan lain sebagainya, sehingga menimbulkan pemahaman, penghayatan, pengamalan berbeda-beda.

Namun demikian Islam kultural tidak identik dengan sinkretisme, yang memadukan beberapa agama dan kepercayaan lainnya, tapi titik tolak Islam kultural adalah al-Qur'an dan al-Hadits, namun dalam pemahaman, menghayatan dan prakteknya dipengaruhi oleh latar belakang budaya dari orang yang memahaminya.

Sebagai bukti adanya Islam kultural di Indonesia dapat dilihat dari pada tulisan Clifford Geertz, dalam bukunya yang berjudul *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Geertz mengidentifikasi adanya tiga corak paham keagamaan tersebut. *Islam Abangan* adalah mereka yang memiliki komitmen kuat pada komunitas Islam, walaupun dalam prakteknya tidak tertarik untuk mengamalkan syariat Islam. Yang banyak diamalkan adalah Islam yang terwujud dalam bentuk *slametan* dan upacara yang maknanya terkait pada upaya mencari perlindungan dan keselamatan diri pada Tuhan, dari hal-hal yang dapat membahayakan perjalanan hidupnya. *Islam Santri* adalah kelompok yang melihat keunggulan Islam dari segi doktrinnya sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Doktrin tersebut lebih ditekankan dalam dimensi moral, yakni aturan-aturan normative yang diyakini amat ideal apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Mereka melihat keunggulan Islam seperti apa yang terdapat dalam

doktrin, dan kurang mengkompromikan dengan realitas umat Islam yang serba terbelakang dalam berbagai bidang. *Islam Priyayi* lebih memperlihatkan sosok Islam di kalangan birokrat, pemegang kekuasaan dan memiliki kemampuan berkomunikasi secara batin dengan kekuatan-kekuatan yang berada di luar dirinya. Ukuran keislaman mereka dilihat dari seberapa jauh mereka mampu menghimpun kekuatan batin dan mewujudkannya dalam kemampuannya mengendalikan kekuasaan.<sup>12</sup>

Jika yang dimaksud dakwah kultural adalah dakwah dengan pendekatan Islam kultural, maka dakwah kultural adalah dakwah yang penuh dengan kebijaksanaan dalam menyikapi dan memahami budaya yang berkembang dalam masyarakat dengan penuh kedamaian. Dengan demikian dakwah kultural, jika ditinjau dari segi interaksinya dengan lingkungan sosial setempat, masuk kategori dakwah kompromis, yaitu dakwah yang mengakomodasi dan memahami kearifan lokal. Dalam sejarah penyebaran agama Islam keluar dari jazirah Arab, pendekatan kompromis paling dominan dan amat mewarnai, baik di Afrika, Eropa, maupun Asia, dan khususnya di kepulauan Nusantara. Meskipun Islam datang di kepulauan nusantara relatif lebih lambat daripada kawasan lain di dunia, tapi dengan tanpa goncangan yang berarti agama tersebut dapat diterima dengan baik oleh penduduknya.

Selain itu, kata dakwah kultural seringkali dilawankan dengan dakwah struktural, karena kedua bentuk dan strategi dakwah ini seringkali “berebut tempat”, untuk tidak mengatakan bersitegang antara satu dan lainnya. Dakwah kultural di satu sisi memiliki prinsip dengan lebih menekankan pendekatan Islam kultural, yaitu salah satu model pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal formal antara Islam dengan politik atau Islam dengan negara. Tegasnya gerakan dakwah kultural ini cenderung mempertanyakan kebenaran statement yang mengatakan bahwa gerakan dakwah dipandang belum sungguh-sungguh memperjuangkan Islam, ketika belum secara terus-menerus memperjuangkan negara berdasarkan syariat Islam. Dakwah kultural mempertanyakan validitas tesis tersebut, apakah benar dakwah umat yang berada di luar kekuasaan, adalah dakwah yang tidak lengkap, dan sempurna.

Berbeda dengan pandangan dakwah kultural, dakwah struktural berpendapat bahwa yang dapat dikatakan betul-betul berdakwah adalah ketika secara serius dan intensif mengupayakan Islam sebagai dasar negara. Oleh karena itu, dakwah struktural seringkali masuk ke dalam kekuasaan. Aktifitas dakwah struktural bergerak dengan memanfaatkan struktur sosial, politik maupun ekonomi guna menjadikan Islam sebagai basis ideologi negara, nilai-nilai Islam mengejawantah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, bentuk dakwah struktural cenderung mempunyai maksud dan tujuan mendirikan negara Islam, karena negara dianggap sebagai alat yang paling strategis dan menjanjikan guna menegakkan syariat Islam. Para pelaku politik menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam perilaku politik mereka serta penegakan ajaran Islam menjadi tanggung jawab negara dan kekuasaan. Dalam perspektif dakwah structural, negara adalah instrumen paling penting dalam kegiatan dakwah.

Contoh dakwah struktural sudah dapat ditemukan pada gerakan politik umat Islam pada zaman klasik. Gerakan politik berupa penggulingan dinasti Umayyah yang dilakukan eksponen dinasti Abbasiyah, dianggap sebagai bagian dari gerakan dakwah. Contoh yang lain, dalam masa kepemimpinan aliran Ismailiyah, yakni pada masa keemasan pemerintahan dinasti Fathimiyah, dakwah struktural wujud secara hirarkis dalam bentuk tingkatan-tingkatan para da'i sejak dari wilayah yang paling rendah sampai ke pusat pemerintahan. Da'i pada dinasti ini berfungsi dan mempunyai kekuasaan untuk membina keberagamaan pengikut pemula aliran

---

<sup>12</sup> Abudin Nata, *Peta Keragaman*, ....., 180-183.

Islamiyah sekaligus membimbing kegiatan spirituil agar mencapai tahap setinggi-tingginya dalam tradisi Syiah. Dalam sistim ajaran Syiah Islamiyah, dakwah antara lain berbentuk pendidikan dan proses indoktrinasi ajaran dan pemikiran dalam bidang politik, hokum, sistim kepercayaan maupun filsafat. Secara formal, kegiatan dakwah dikelola oleh negara, sehingga negara mempunyai hak untuk memaksa rakyat aktif dalam kegiatan dakwah.

Diakui atau tidak, kita sering dihadapkan pada “dilema” para kedua bentuk strategi dakwah di atas. Adanya kenyataan sebagian kelompok umat Islam Indonesia yang berusaha yang menjadikan Islam sebagai basis ideologi negara, dengan gencarnya mengkampanyekan penegakan syariat Islam, adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Sementara di sisi lain, sebagian dari umat Islam justru ingin menampilkan Islam secara kultural, dengan ditandai masih diakomodasinya “interior” lokal sebagaimana strategi Islamisasi Wali Songo tempo dulu.<sup>13</sup>

### **Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur**

Dakwah kultural dipahami sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka menghasilkan kultur budaya yang bernuansa islami. Diantara ciri-ciri dakwah kultural adalah : dinamis, kreatif dan inovatif. Ketiga dakwah kultural ini pernah dipraktekkan Rasulullah. Jadi, dengan demikian secara implisit dakwah kultural adalah sebagai realitas secara praktis yang telah ada bersamaan dengan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Namun demikian, dakwah kultural sebagai istilah dan konsep baru yang diperkenalkan Muhammadiyah pada sidang Tanwir Muhammadiyah di Denpasar Bali tanggal 24-27 Mei 2002.<sup>14</sup>

Dakwah kultural dibedakan dengan dua pengertian, yaitu umum dan khusus. Pengertian umum, kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya, secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa islami. Pengertian khusus, kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan islami. Dengan demikian dakwah perlu dilakukan dengan cara-cara yang elegan, bi al-hikmah, dan bi al-mau'izah al-hasanah serta mampu menghadapi kondisi medan (kultur/kebudayaan) yang sedang dihadapinya. Para da'i dituntut pro aktif memahami orang atau masyarakat yang sedang didakwahi.<sup>15</sup>

Dalam mengaplikasikan dakwah kultural ada tiga alat yang utama, yaitu; dakwah jama'ah, peta dakwah, dan manajemen dakwah. Yang dimaksud dengan dakwah jamaah adalah dakwah yang difokuskan pada pemberdayaan dan pengembangan masyarakat melalui pembentukan jamaah sebagai satuan sosial (komunitas), dengan kata lain dakwah jamaah adalah dakwah yang dilakukan secara terorganisir dan sistimatis, dalam pengendalian sebuah pengurus yang telah dibentuk dan masjid sebagai pusat pengendalian segala problematika yang dihadapi. Setelah tim dakwah terbentuk, langkah selanjutnya adalah membuat peta dakwah, yaitu pemotretan seluruh potensi masyarakat di sekitar area medan dakwah yang dapat dijangkau secara obyektif dan rasional oleh da'i dimana dia berada, baik yang individu maupun kelompok. Setelah

---

<sup>13</sup> Amin Syakur (Kata Pengantar), “Dilema; Dakwah Kultural Versus Struktural”, dalam Muhammad Sulthan, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Semarang: Walisongo Press dan Pustaka Pelajar, 2003), xiv-xv

<sup>14</sup> Baca, Majelis Tablig dan Dakwah Khusus Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, *Buku Panduan Manajemen Kemasjidan, Kaderisasi dan Dakwah Khusus Muhammadiyah Tingkat Jawa Timur*, (Surabaya : MTDK PWM Jawa Timur, 2002), 62.

<sup>15</sup> Baca, Majelis Tablig dan Dakwah.....hlm 62.



membuat peta dakwah, langkah selanjutnya adalah manajemen da'i yang meliputi; da'i sebagai individu dan anggota masyarakat, pendewasaan dan pembekalan da'i, manajemen konflik, dan teknik dialog.<sup>16</sup> Dengan demikian, dakwah kultural sebenarnya akan mengokohkan prinsip-prinsip dakwah dan amar makruf nahi munkar Muhammadiyah yang bertumpu pada tiga prinsip Tabsyir, Islah dan Tajdid (ITT).

*Prinsip tabsyir*, adalah upaya Muhammadiyah untuk mendekati dan merangkul setiap potensi umat Islam (umat ijabah) dan umat non-muslim (umat dakwah) untuk bergabung dalam naungan petunjuk Islam, dengan cara-cara yang bijaksana, pengajaran dan bimbingan yang baik, dan mujadalah (diskusi dan debat) yang lebih baik. Kepada umat Ijabah (umat yang telah memeluk Islam), penekanan tabsyir kepada peningkatan dan penguatan visi dan semangat dalam berislam. Sementara kepada umat dakwah (umat non-muslim) adalah memberikan pemahaman yang benar dan menarik tentang Islam, serta merangkul mereka untuk bersama-sama membangun masyarakat dan bangsa yang damai, aman, tertib dan sejahtera. Dengan cara ini dakwah kepada non-muslim tidak diarahkan untuk memaksa mereka memeluk Islam. Tetapi membawa mereka kepada pemahaman yang benar tentang Islam, sehingga mereka tertarik kepada Islam, bahwa dengan sukarela memasuki Islam.<sup>17</sup>

*Prinsip Islah*, yaitu upaya membenahi dan memperbaiki cara berislam yang dimiliki oleh umat Islam, khususnya warga Muhammadiyah, dengan cara memurnikannya sesuai petunjuk syar'i yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah. Ini dapat diartikan bahwa setelah melakukan dakwah dengan tabsyir, maka umat yang bergabung diajak bersama-sama memperbaiki pemahaman dan pengamalannya terhadap Islam.

Umat yang telah bergabung dalam dakwah tabsyiriyah memiliki background yang beragam baik sosial ekonomi, sosial budaya, maupun latar belakang pendidikannya. Keragaman tersebut akan membawa pengaruh kepada cara pandang, pemahaman dan pengamalan Islam, yang dalam banyak hal perlu diperbaiki dan dibenahi sesuai dengan pemahaman keagamaan Muhammadiyah, yang bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah.<sup>18</sup>

*Prinsip tajdid*, sesuai dengan maknanya, prinsip ini mengupayakan pembaharuan, penguatan dan pemurnian atas pemahaman, dan pengamalan Islam yang dimiliki oleh umat ijabah, termasuk pelaku dakwah itu sendiri.

Baik prinsip islah maupun tajdid banyak dilakukan dengan cara menyelenggarakan pengajian dan ta'lim baik bersifat umum maupun terbatas. Juga mendirikan sekolah-sekolah, madrasah-madrasah dan pondok pesantren.

Dalam buku panduan yang diterbitkan oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah dan Majelis Tablig dan dakwah Khusus Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, daripengamatan penulis tidak dijelaskan secara rinci tentang penyikapan atas budaya lokal, sehingga menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di kalangan warga Muhammadiyah Jawa Timur.

AZ salah satu Pengurus Muhammadiyah Jawa Timur, mengakui karena petunjuk dari Pengurus Pusat Muhammadiyah tentang dakwah kultural masih terlalu global, terjadi perbedaan persepsi di kalangan warga Muhammadiyah, termasuk Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. Menurut pengamatan AZ, di kalangan warga Muhammadiyah,

---

<sup>16</sup> Baca, Majelis Tablig dan Dakwah... hlm, 62-68

<sup>17</sup> H.M. Djindar Tamimy, *Pokok-pokok Pemahaman Islam dalam Muhammadiyah*, tulisan lepas tidak diterbitkan, 1985; lihat pula A. Rosyad Sholeh et.al, Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam. Yogyakarta: Persatuan, 1980

<sup>18</sup> ibid.

antara yang menerima konsep dakwah kultural dengan yang menolak, jumlahnya seimbang. Menurut pandangan AZ secara pribadi, strategi dakwah yang sudah ada di Muhammadiyah itu sudah cukup untuk melakukan dakwah, tidak perlu ada dakwah kultural.

Menurut pemahaman AZ, dakwah kultural adalah dakwah yang disesuaikan dengan keadaan daerah, dengan arah yang jelas, yaitu tidak memelihara kemusyrikan. Sehingga kegiatan-kegiatan yang sifatnya memelihara tradisi lokal, seperti misalnya, sesaji, sedekah bumi, dan larung adalah termasuk memelihara kemusyrikan, dan bukan dakwah kultural. Menurut AZ yang dimaksud kearifan lokal adalah kebiasaan baik dan telah mentradisi di masyarakat, seperti gotong-royong dan saling membantu. Jika ada warga Muhammadiyah ikut dalam kegiatan yang sifatnya memelihara tradisi lokal, tujuannya adalah ingin menghilangkan kemusyrikan itu, sehingga ikut di dalamnya, tapi tidak mengikuti arus. Tapi jika usaha untuk menghilangkan kemusyrikan itu tidak bisa, warga Muhammadiyah lebih baik diam. Berkaitan dengan kegiatan tahlilan yang biasa dilakukan warga NU, menurut AZ biasanya warga NU sudah tahu sendiri, sehingga tidak mengundang. Tentang seni, sepanjang seni itu tidak melecehkan agama, tidak ada masalah.<sup>19</sup>

M yang berdomisili di lingkungan pengikut NU fanatik, berbeda dalam memahami dan mengembangkan dakwah kultural Muhammadiyah. M beberapa kali mengikuti kegiatan tahlilan yang diadakan warga. Menurut M, kehadirannya dalam kegiatan tahlil hanya sebatas menjalin hubungan silaturahmi dengan warga. Sebagai Pengurus Muhammadiyah Bidang Tabligh, yang bersentuhan langsung dalam dakwah pada masyarakat, berdakwah pada masyarakat memang harus penuh kebijakan. Menurutnya, konsep dakwah kultural ini ada kecenderungan diterima di kalangan pengurus majlis tabligh, tapi ditolak di kalangan pengurus majlis tarjih. Alasan penolakan majlis tarjih, jika dakwah kultural dikembangkan, gerakan Muhammadiyah akan kehilangan ruhnya. Realita di lapangan ketika berkunjung di Pengurus Daerah Muhammadiyah di Jawa Timur dalam rangka sosialisasi konsep dakwah kultural Muhammadiyah, terjadi perbedaan pemahaman di kalangan pengurus daerah berkaitan dengan aplikasi di lapangan

Menurut M, ketika berhadapan dengan budaya/tradisi lokal yang bertentangan dengan Muhammadiyah, tidak bisa serta merta menolak/menjauh, tapi perlu ada langkah-langkah yang lebih bijak sehingga tidak menyebabkan masyarakat yang didakwahi menjauh yang akhirnya malah menjadi musuh. Muhammadiyah, terjadi perbedaan pemahaman di kalangan pengurus daerah berkaitan dengan aplikasi di lapangan. Ketika berhadapan dengan budaya/tradisi lokal yang bertentangan dengan Muhammadiyah, tidak bisa serta merta menolak/menjauh, tapi perlu ada langkah-langkah yang lebih bijak sehingga tidak menyebabkan masyarakat yang didakwahi menjauh yang akhirnya malah menjadi musuh.<sup>20</sup>

## Penutup

Strategi Dakwah kultural yang dikembangkan Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur adalah dengan mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan sistem nilai ajaran islam yang membawa pesan rahmatan lil'alam. Dengan demikian dakwah kultural

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan AZ di Kantor MUI Jawa Timur Tgl.1-Maret-2011

<sup>20</sup> Wawancara dengan M di rumahnya di daerah Surabaya Barat, tgl 17 Mei 2011

menekankan pada dinamisasi dakwah, selain pada purifikasi, dimanisasi berarti mencoba untuk mengapresiasi (menghargai) potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya dalam arti luas, sekaligus melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut membawa pada kemajuan dan pencerahan hidup manusia. Sedangkan purifikasi mencoba untuk menghindari pelestarian budaya yang nyata-nyata dari segi ajaran Islam bersifat syirik, tahayul, bidah, dan khurafat. Dakwah kultural bukan berarti melestarikan atau membenarkan hal-hal yang bersifat syirik, bidah, tahayul, dan khurafat, tetapi cara memahami dan menyikapinya dengan menggunakan kacamata atau pendekatan dakwah.

Strategi Dakwah kultural yang dikembangkan Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur tidak lepas dari peranan kearifan lokal ataupun lokal wisdom yang menjadi realitas kebudayaan dalam masyarakat Indonesia. Apalagi di Indonesia dengan keberagaman suku, bangsa, adat-istiadatnya menjadi dinamisasi perkembangan dakwah Islam yang bercorak dan harus menyentuh pada ranah karakteristik masyarakat itu sendiri. Konsep tersebut pastinya telah dilakukan dan dicontohkan oleh KH. Ahmad Dahlan sang pendiri Muhammadiyah.

### Daftar Pustaka

- Suara Muhammadiyah”, No. 3 th. Ke 91, 1-15 Februari 2006, 5-11.
- Basith, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hakim, Lukman, *Perlindungan Islam Kultural Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society Doktrin Aswaja NU*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2004.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Ahlussunnah Wal-Jama’ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2004.
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur’an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Karim, Khalil Abdul, *Syari’ah Sejarah Perkelahiran Pemaknaan*, Kamran As’ad (terj.), Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi, Cet. I, Jakarta: Citraniaga Rajawali Press, 1991.
- Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fikih Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XVII, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Mua’arif, “Dakwah Kultural: Mencermati Kearifan Dakwah Muhammadiyah”, dalam Imron Nasri, (ed.), *Pluralisme & Liberalisme Pergolakan Pemikiran Anak Muda Muhammadiyah*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005.
- Muchlas, Imam, *Ladahan Dakwah Kultural (Membaca Respon Al-Qur’an Terhadap Adat Kebiasaan Arab Jahiliyah)*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006.
- Muhyiddin, Asep, Dkk, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung : Pustaka Setia, 2002.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Islam Murni di Kalangan Petani*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000.
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.

- Sairin, Weinata, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka, Sinar Harapan, 1995.
- Saptoni, “Membaca Kembali Dakwah Walisanga”, dalam Andy Darmawan, Dkk (et.), *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Sholeh, Shonhaji, *Arus Baru NU*, Surabaya: JPBOOKS, 2004.
- Sjamsudduha, *Konflik & Rekonsiliasi NU Muhammadiyah (Sebuah Kajian Kontemplatif)*, Surabaya : Bina Ilmu, 1999.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.